

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 01, Issue 01, Juli 2018

## Daftar isi

|  |       |
|--|-------|
| Perbedaan Youda dan Mitai dalam Kalimat Bahasa Jepang<br>Adnan Amani dan Andi Irma Sarjani   | 01-07 |
| Analisis Penggunaan Gairaigo di Media Sosial Twitter<br>Bagus Yoga Ashari dan Ari Artadi   | 08-16 |
| Penggunaan <i>Wakamono kotoba</i> Berdasarkan <i>Gender</i> di dalam Media Sosial Twitter<br>Erwin Nur Diansyah dan Ari Artadi   | 17-24 |
| Analisis Verba <i>Kakeru</i> sebagai Polisemi dalam Novel Detective Conan<br>Fahmi Akhriana Awaludin dan Andi Irma Sarjani   | 25-32 |
| Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album " <i>Hyakki Kenran</i> " oleh " <i>Kagrra</i> "<br>Marceline Lesmana dan Andi Irma Sarjani                                   | 33-39 |
| Penyimpangan Penggunaan <i>Danseigo</i> pada Tokoh Utama Wanita Sakura Chiyo dalam Komik <i>Gekkan Shoujo Nozaki-kun</i> Karya Tsubaki Izumi<br>Natasha dan Robihim                      | 40-49 |
| Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Edward Elric dalam Film <i>Hagane no Renkinjutsushi</i> Karya Hiromu Arakawa<br>Aclya Pratiwi dan Juariah   | 50-56 |
| Analisis Tokoh Nishi Yoshitaka dalam Film <i>Hanabi</i> Karya Kitano Takeshi Melalui Konsep Rasa Bersalah<br>Anissa Adjani dan Metty Suwandany   | 57-64 |
| Klasifikasi <i>Kigo</i> pada <i>Haiku</i> Karya Seishi Yamaguchi Menggunakan Teori Semiotika Pierce<br>Cindy Apriyani dan Juariah  | 65-69 |
| Analisis Naluri Kematian pada Tokoh Ruri Watanabe dalam Novel <i>Jisatsu Yoteibi</i> Karya Rikako Akiyoshi<br>Cornelia Claudia dan Dila Rismayanti                                       | 70-75 |
| Analisis Kepribadian Introvert pada Tokoh Aku Dalam Novel <i>Kimi No Suizo Wo Tabetai</i><br>Dini Rosi dan Metty Suwandany   | 76-79 |
| Analisis Naluri Kematian pada Tokoh -tokoh dalam Film <i>Kokuhaku</i> Karya Tetsuya Nakashima<br>Fania Nuari dan Metty Suwandany   | 80-84 |
| Analisis Tokoh Tanaka Maokoto Melalui Teori PTSD dan Konsep Kematian dalam Novel <i>Seibo (The Holy Mother)</i> Karya Akiyoshi Rikako<br>Kamiliani Fajriati Maulidia dan Dila Rismayanti | 85-88 |



Diterbitkan oleh:  
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan  
Jepang  
Fakultas Bahasa dan Budaya  
Universitas Darma Persada

## PERBEDAAN *YOUDA* DAN *MITAI* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Adnan Amani,<sup>1</sup>  
Andi Irma Sarjani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup> Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd. Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

[andiirma@fs.unsada.ac.id](mailto:andiirma@fs.unsada.ac.id) (corresponding author)

Terkirim: 6 Mei 2018; Direvisi: 10 Juni 2018; Diterima: 15 Juli 2018

### Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan antar manusia. Penyampaian gagasan atau pemikiran dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Pesan tersebut dapat ditangkap oleh sesama manusia karena mampu memahami makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Orang Jepang sering menebak apa yang mereka lihat atau dengar. Dalam bahasa Jepang ada ekspresi yang tidak jelas atau kabur sehingga menyulitkan terutama bagi orang asing yang mempelajarinya. Dengan banyaknya pernyataan yang tidak jelas atau samar-samar, banyak masalah yang ditimbulkan, seperti penggunaan *~youda* dan *~mitai*. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang berupa penjelasan atau pemaparan. Teknik pengumpulan data penulisan ini melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis dan merangkainya menjadi sebuah informasi yang mendukung tulisan ini. Studi kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber naskah tertulis (buku, jurnal, dll). *Mitai* digunakan ketika penutur ingin mengungkapkan apa yang ingin disampaikan sebagai contoh atau contoh terhadap hal yang dibicarakan. Dalam analisis, *mitai* digunakan ketika berbicara dengan teman dalam konteks informal secara lisan. Hal ini berlaku juga untuk *youda*, digunakan untuk menggambarkan hal-hal sebagai contoh atau misalnya untuk memperkuat topik pembicaraan, tetapi dalam konteks yang terkesan formal untuk menghormati orang lain.

*Kata kunci:* *youda*, *mitai*, modalitas, lisan, tulisan

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Saussure dalam Sutedi (2004) juga menyatakan bahwa bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. Pembentukan kata dalam bahasa Jepang meliputi dua kajian, yaitu *gokouzo* dan *gokousei*. Yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu *goki* (dasar kata), *gokon* (akar kata), *gokan* (pangkal kata), dan *setsuji* (afiks) (Sunarni, 2010:12).

Kalimat bahasa Jepang terdiri dari dua buah unsur pembentuk berdasarkan maknanya yaitu: *meidai* (preposisi) dan *modariti* (modalitas). Preposisi adalah unsur yang menunjukkan

isi peristiwa (*kotogara*) pada bagian dalam kalimat, sedangkan modalitas adalah unsur yang mengungkapkan sikap pembicara pada bagian luar dari preposisi (Nitta, 2003:1). Dalam bahasa Jepang, Nita (1991:18) memberikan definisi modalitas yaitu:

“*Modariti to wa, genjitsu no kakawari ni okeru, hatsuwaji no hanashite no tachiba kara shita, genhyoujinou ni taisuru haaku no shikata, oyobi, sorera nit suite no hanashite no hatsuwa to dentatsuteki noudo no arikata no arawashiwake ni kakawaru bunpouteki hyougen de aru*”.

Modalitas adalah cara pandang terhadap keadaan tertentu dan ungkapan tata bahasa berdasarkan sikap penutur dalam berkomunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah untuk menyatakan pandangan subjektif terhadap lawan bicara.

Modalitas adalah cara pandang terhadap keadaan tertentu dan ungkapan tata bahasa berdasarkan sikap si penutur dalam berkomunikasi (Nitta, 1991:18). Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya (Sutedi, 2011:100).

Modalitas di dalam bahasa Jepang disebut dengan *modariti*. Modalitas adalah kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menciptakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan mengatakan keharusan atau saran kepada seseorang (Masuoka dalam Sutedi, 2004: 93). Kata *~you desu* dan *~mitai* hampir memiliki arti yang sama, *~you desu* adalah ungkapan yang menjelaskan kesimpulan dari keadaan sesuatu dan ada juga yang mengungkapkan perbandingan suatu keadaan atau objek (Iori, 2000:129).

Kata *~you desu* adalah *jodoushi* atau ungkapan yang menyatakan kalimat terdahulu adalah perkiraan atau dugaan pembicara berdasarkan apa yang dilihat. (Makino, dkk 1986:543). Kata *mitai* merupakan sufiks yang menyatakan bahwa objek A memiliki kemiripan dengan objek B, dan secara umum hal tersebut telah dimaklumi atau disepakati (Iwasaki, 2013:13).

*~you desu* dan *~mitai* merupakan bentuk dari *jodoushi*. *Jodoushi* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dapat berbentuk frase, biasanya karena membentuk frase pada kata yang bebas, seperti kata yang berfungsi sebagai predikat dan kata yang tidak dapat berubah bentuk, maka dapat berfungsi sebagai kata yang melengkapi. Sunagawa (1999:560) mendefinisikan *mitai* menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut :

1. **Mitai (Hikyou)** 「みたい」 「比況」 yaitu untuk menunjukkan perbandingan atau perumpamaan.
2. **Mitai (Suiryou)** 「みたい」 「推量」 yaitu untuk menunjukkan kesan, pendapat secara langsung.
3. **Mitai Reiji** 「みたい」 「例示」 yaitu untuk memberikan suatu contoh.

Narrog (2009) juga mendefinisikan bahwa *youda* digunakan untuk mengekspresikan kesamaan, perbandingan, dan menyatakan kesan/penampilan, kesimpulan dan pendapat

pribadi si pembicara berdasarkan bukti secara langsung (biasanya visual). Sunagawa (1999:616) mendefinisikan *youda* menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut :

1. *Youda (Hikyō)* 「ようだ」 「比況」 yaitu untuk menunjukkan perbandingan atau perumpamaan.
2. *Youda (Reiji)* 「ようだ」 : (*Youna/Youni*) 「ような・ように」 「例示」 yaitu menunjukkan contoh.
3. *Youda (Suiryō)* 「ようだ」 「推量」 yaitu untuk menunjukkan kesan, pendapat secara langsung.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, pembelajar terkadang kesulitan untuk membedakan arti dari *~you desu* dan *~mitai* karena memiliki arti yang hampir sama dan tidak begitu paham secara tepat penggunaan dari *~you desu* dan *~mitai* pada kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis apa perbedaan dari *~you desu* dan *~mitai*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari *~you desu* dan *~mitai* dalam kalimat bahasa Jepang serta untuk mengetahui apakah *~you desu* dan *~mitai* dapat saling menggantikan satu sama lainnya. Selanjutnya yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah apa perbedaan dan persamaan dari *~you desu* dan *~mitai* dalam kalimat bahasa Jepang, kemudian apakah *~you desu* dan *~mitai* dalam penggunaannya dapat saling menggantikan satu sama lain.

Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa, atau juga sikap terhadap lawan bicaranya (Chaer 2002:262). Dalam bahasa Indonesia modalitas ini dinyatakan dengan kata-kata mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, dan ingin. Contoh:

- (1) Barangkali dia tidak akan hadir.
- (2) Petani Indonesia sebaiknya mendirikan koperasi.
- (3) Anda seharusnya tidak datang terlambat.
- (4) Kalian boleh tidur di sini.
- (5) Saya ingin Anda membantu anak-anak itu.

Modalitas adalah istilah yang mengacu pada peran yang memungkinkan penutur untuk mengungkapkan derajat atau tingkatan komitmen atau kepercayaan terhadap suatu proposisi (Saeed, 2003:125). Sedangkan menurut Kridalaksana (1993:138) menyatakan modalitas adalah klasifikasi proposisi menurut hal yang menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan; cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu situasi komunikatif antarpribadi : makna kemungkinan, keharusan.

Sedangkan modalitas dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2011:100) menyatakan modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Matsuoka dan Takubo

(1992:117) menyatakan bahwa mood (modalitas) adalah kesatuan bentuk gramatikal yang menyatakan anggapan atau sikap penutur terhadap situasi atau lawan bicara. Modalitas adalah ungkapan ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan pengungkapan tuturan, atau sikap penyampaian dari pembicara, serta pemahaman terhadap realita tuturan dilihat dari posisi pembicara pada waktu ia mengungkapkan sesuatu berkaitan dengan realita. (Nitta,1991:1). Modalitas memiliki berbagai macam jenis. Matsuoka (1989:104) dalam Sutedi (2003:93) membagi modalitas menjadi 10 jenis yang diantaranya yaitu: *Kakugen* (確言), *meirei* (命令), *kinshi- kyoka*(禁止. 許可), *irai*(依頼), *toui*(当為), *ishi- moushide- kanyuu* (意志. 申し出. 勧誘), *ganbou*(願望), *gaigen*(概言), *setsumei*(説明), dan *hikyuu*(比況). Jenis- jenis modalitas tersebut masing- masing mengungkapkan makna dan fungsi yang berbeda. Misalnya modalitas *gaigen*.

Modalitas *gaigen* merupakan jenis modalitas yang digunakan untuk mengungkapkan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap suatu hal karena seseorang merasa tidak yakin, atau menyampaikan suatu berita yang pernah didengarnya. Modalitas *gaigen* dalam bentuk dugaan, dapat diungkapkan menggunakan bentuk 「だろう」 *darou*, 「まい」 *mai*, 「らしい」 *rashii*, 「みたい」 *mitai*, 「はずだ」 *hazu da*, 「にちがいない」 *ni chigai nai*, dan 「そうだ」 *souda*

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2012:177). Dalam bahasa Jepang juga terdapat pengimbuhan yang dikenal dengan istilah *setsuji*. Koizumi (1993:95) membagi afiks kedalam 3 jenis sebagai berikut:

a. Prefiks

Awalan (*Settouji*), pengimbuhan dengan menambahkan di awal kata dasar, contoh:

- まー = まっ白、まっ赤
- おー = お名前、お元気

b. Sufiks

Akhiran (*Setsubiji*), pengimbuhan dengan menambahkan di belakang kata dasar, *gobi* merupakan *setsubiji* sedangkan *setsubiji* belum tentu *gobi*. contoh:

- ーさ = 高さ、暑さ
- ーする = 勉強する、運動する

c. Infiks

Sisipan (*Setsuchuji*), pengimbuhan dengan menambahkan di tengah kata dasar, contoh:

- みる = 見える
- きく = 聞こえる

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang berupa penjelasan atau pemaparan. Teknik pengumpulan data penulisan ini melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dan membaca

referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis dan merangkainya menjadi sebuah informasi yang mendukung tulisan ini. Studi kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber naskah tertulis (buku, jurnal, dll). Metode ini sangat penting ketika mengidentifikasi masalah. (Sukmadinata, 2005:60). Sedangkan metode deskriptif analitis menurut adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. (Sukmadinata, 2005:72)

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *youda* dan *mitai* bermakna seperti/sepertinya. *Youda* digunakan untuk menguraikan suatu hal sebagai contoh atau umpama agar menguatkan topik pembicaraan, tetapi dalam konteks dan nuansa yang terkesan formal untuk menghormati lawan bicara. *Youda* digunakan ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal atau orang yang dihormati. Hal ini berlaku juga dengan *mitai* digunakan ketika pembicara ingin mengutarakan hal yang mau disampaikan sebagai contoh atau umpama terhadap hal yang sedang dibicarakan. *Mitai* digunakan ketika berbicara dengan sesama teman dalam konteks informal secara lisan.

### 1. *Youda*

*Youda* mempunyai fungsi untuk menyatakan kata seperti/sepertinya. Yang bermakna menurut 3A Network dalam buku Minna No Nihongo II Terjemahan Bahasa Indonesia (2010:145) ungkapan “kelihatan/sepertinya” yang digunakan untuk menyatakan sesuatu keadaan apabila pembicara bermaksud menyatakan suatu perkiraan atau ilustrasi subjektif berdasarkan fungsi informasi yang ia terima melalui seluruh panca indranya.

### 2. *Mitai*

*Mitai* merupakan sufiks yang menyatakan bahwa objek A memiliki kemiripan dengan objek B, dan secara umum hal tersebut telah dimaklumi atau disepakati (Iwasaki, 2013:13). Kemudian menurut Maeda dalam Iwasaki (2012:178) mengenai sufiks *mitai*: Sufiks *mitai* jika melekat pada nomina akan memiliki makna untuk menunjukkan suatu terkaan, asumsi atau perumpamaan dan memberikan suatu contoh tertentu. Selain itu sufiks *mitai* juga berfungsi untuk mengutip serta bisa sebagai pelepasan kata pada suatu kalimat. Selain itu, sufiks *mitai* juga dapat menunjukkan anggapan penutur terhadap suatu situasi atau keadaan tertentu.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian penggunaan *youda* dan *mitai* lebih cenderung fungsinya kepada menyatakan perkiraan berdasarkan panca indera. Berdasarkan dari contoh-contoh yang ada jumlah fungsi menyatakan perkiraan berdasarkan panca indera paling banyak ditemukan. Tabel dibawah ini akan menjelaskan rangkuman fungsi dan perbedaan dari *youda* dan *mitai*

| <b>fungsi</b>                                 | <b><i>Youda</i></b> | <b><i>mitai</i></b> |
|---|---------------------|---------------------|
| Menyatakan perkiraan berdasarkan panca indera | Δ                   | ○                   |
| Menyatakan perkiraan berdasarkan fakta        | Δ                   | ○                   |
| Menyatakan terkaan                            | Δ                   | ○                   |
| Menyatakan perumpamaan/kiasan                 | Δ                   | ○                   |
| Menyatakan suatu fakta atau kenyataan         | Δ                   | ○                   |
| Menyatakan contoh                             | Δ                   | ○                   |
| Situasi formal                                | ○                   | X                   |
| Situasi informal                              | X                   | ○                   |

**Tabel 1. Rangkuman fungsi dan perbedaan *Youda* dan *Mitai***

Keterangan :

○ : Bisa

X : Tidak bisa

Δ: Bisa namun harus menggunakan bentuk yang lain tergantung struktur kalimatnya

Pada tabel di atas terdapat fungsi dari *youda* dan *mitai*. Dalam fungsi menyatakan perkiraan berdasarkan panca indera dan fakta *youda* dan *mitai* dapat menyatakannya, tetapi untuk *youda* tergantung dari struktur kalimatnya bisa menggunakan bentuk yang lain. Kemudian dalam fungsi menyatakan terkaan, perumpamaan/kiasan, dan contoh *youda* dan *mitai* dapat menyatakannya, tetapi sama seperti sebelumnya untuk *youda* tergantung dari struktur kalimatnya bisa menggunakan bentuk yang lain. Pada fungsi situasi formal *youda* dapat digunakan pada situasi tersebut, *mitai* tidak dapat digunakan pada situasi formal. Pada fungsi situasi informal *mitai* dapat digunakan dan *youda* tidak digunakan pada situasi informal.

## REFERENSI

- 3A Corporation 2013. Minna No Nihongo shoukyu II. Tokyo : 3A Corporation
- Chaer, A. (2002). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Puspita.
- Iori, Isao, et al. Shokyyu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku. Tokyo: 3A Network.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mariko, Iwasaki. 2012. "mitai" no shiteki henshen. Okayama University. Vol 34
- Nitta, Yoshio 1991. Nihongo no Boisu to Tadousei. Tokyo : Kurushio Shuppan.
- Nitta, Yosshio. 2003. Gendai Nihongo Bunpo Sensho 4 Modariti. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nur, Rahma Siti 2015. Analisis Evidensialitas "*Youda, Souda, Rashii*" Dalam Kalimat Bahasa Jepang. Jakarta : Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta
- Oyanagi, Noboro. 2002. New Approach Japanese Intermediate Course. Tokyo: Gobun Kenkyusha

- Saeed, J.I. 2003. *Semantics*. 2nd Ed. Black Nell, Paperback
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Black.
- Sunarni, Nani. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang: Suatu Pengantar*. Jatinangor: Sastra UNPAD Press.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Suzuki, S. (1995). A study of the sentence-final mitai na. *The Journal of the Association of Teachers of Japanese*, 29(2), 55-78.
- Tomomatsu, Ekko, et al. *Donna Toki Dou Tsukau, Nihongo Hyougen Bunkei 200Chuu, Jokyuu, Tanbunkanseichou, 500 Essential Japanese Expressions : A Guide ToCorrect Usage of Key Sentence Patterns*. Tokyo: Aruku, 2000.
- Vance, Timothy J. 1993. *Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Verdianti, Aprilya Reni 2015. *Kesalahan Penggunaan Verba Bantu Rashii dan Mitai Jawa Timur*: Perpustakaan Universitas Brawijaya